

Gambaran Time Perspective Pada Narapidana Narkoba Sebagai Evaluasi Pembinaan Di Lapas Kelas IIA Jember

Hafidz Azhar Muttaqin^{1*}, Mulyani Rahayu²

^{1,2}Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: hafidzazhar210@gmail.com^{1*}

Abstrak

Time perspective dalam pemikiran manusia merupakan aspek mendasar yang mempengaruhi keputusan untuk bersikap atau berperilaku. Penelitian ini mendeskripsikan kecenderungan *time perspective* pada narapidana narkoba yang menghuni Lapas Kelas IIA Jember dengan menggunakan dimensi yang meliputi masa lalu (saat mengonsumsi narkoba), masa sekarang (saat menghuni Lapas), dan masa depan (rencana/target hidup setelah bebas). Temuan tentang *time perspective* tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar dalam pengevaluasian pembinaan narapidana narkoba yang telah dilaksanakan. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan 7 informan, yaitu Kasi Binadik Lapas, 5 narapidana narkoba, dan 2 narapidana narkoba residivis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan teknik *flow chart analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA Jember tidak berbeda dengan narapidana lainnya. Dari 7 aspek pembinaan yang dirumuskan, hanya ada 5 aspek yang berjalan sedangkan aspek intelektual dan konseling/rehab tidak dijalankan karena faktor *overcapacity*. Kondisi *time perspective* narapidana sebelum dan saat menghuni Lapas terjadi perubahan dari *present hedonistic* menjadi *future*. Perubahan *time perspective* semenjak berada di dalam Lapas cenderung ke arah yang lebih baik (*future*) sehingga secara tidak langsung juga mempengaruhi pengambilan keputusan dalam bersikap dan berperilaku. Namun, setelah narapidana bebas dari Lapas, *time perspective* berubah kembali menjadi *present hedonistic* sehingga memperbesar peluang untuk kembali mengonsumsi narkoba. Mengacu pada hal tersebut, diketahui bahwa efek pembinaan cenderung bersifat sementara. Sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya hal tersebut, maka dapat dilakukan beberapa evaluasi pembinaan narapidana narkoba di antaranya pengoptimalisasian sistem *rolling*, revisi kebijakan partisipasi pembinaan serta pengadaan perpustakaan berjalan

Kata Kunci: *Time, Perspective, Narkoba, Pembinaan.*

Abstract

Time perspective in human thinking is a fundamental aspect that influences the decision to act or behave. This study describes the tendency of time perspective on drug convicts who inhabit the Class IIA Jember Prison by using dimensions that include the past (when taking drugs), the present (when inhabiting the prison), and the future (plans/targets of life after being released). The findings about the time perspective are then used as the basis for evaluating the development of drug convicts that have been carried out. The research design used was descriptive qualitative using 7 informants, namely the Kasi Binadik Lapas, 5 drug convicts, and 2 recidivist drug convicts. Data was collected by interview and documentation study which was then analyzed by flow chart analysis technique. The results showed that the activities of fostering drug convicts at the Class IIA Jember Prison were no different from other inmates. Of the 7 aspects of coaching that are formulated, there are only 5 aspects that are running, while the intellectual and counseling/rehab aspects are not implemented due to overcapacity factors. The condition of the time perspective of prisoners before and while inhabiting prisons changes from the hedonistic present to the future. Changes in time perspective since being in prison tend to be in a better direction (future) so that it also indirectly affects decision making in attitude and behavior. However, after the inmates were released from prison, the time perspective changed back to the present hedonistic so that it increased the chances of taking drugs again. Referring to this, it is known that the coaching effect tends to be temporary. In an effort to minimize this occurrence, several evaluations of the development of drug convicts can be carried out, including optimizing

the rolling system, revising the policy for coaching participation and procuring an ongoing library.

Keywords: *Time, perspective, drugs, coaching*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang berakal dan memiliki norma, manusia dituntut untuk menjadi makhluk sosial yang tidak akan lepas dari interaksi antar satu sama lain. Gairah untuk saling membutuhkan dilandasi pada perasaan inferior yang disebabkan oleh kekurangan atau hambatan dalam diri masing-masing individu. Kegiatan komunikasi, saling tolong-menolong, saling berempati dan bersimpati dan berbagai macam interaksi lainnya akan terus berjalan dan berulang-ulang sepanjang manusia itu hidup. Interaksi sosial tidak selalu berjalan baik karena beragamnya latar belakang motif, tujuan, serta persoalan hidup manusia. Selain dipengaruhi oleh bentuk permasalahan yang dihadapi, faktor lain yang mempengaruhi perilaku manusia adalah sebuah waktu. Keberadaan waktu menjadi elemen dasar bagi eksistensi manusia yang dapat menjadi alasan atau bahkan mengatur individu dalam berperilaku. Dalam kutipan yang sama disebutkan bahwa waktu merupakan suatu dimensi temporal yang merujuk pada berbagai pengalaman hidup yang dialami manusia di masa lalu, kemudian memberikan pengaruh dalam masa sekarang serta pandangan di masa yang akan datang.

Pengaruh waktu dalam membentuk perilaku manusia tentunya tidak terjadi secara langsung. Pada dasarnya keberadaan waktu memiliki peran untuk membagi kehidupan secara temporal, yaitu berupa past, present, dan future. Saat menjalani kehidupan di masa sekarang, manusia telah mengalami beberapa pengalaman hidup yang terjadi di masa lalu dan bergerak untuk menghadapi pengalaman baru di masa yang akan datang. Sedangkan jika pengalaman hidup tergolong buruk, individu akan berpeluang merasa sedih, tidak ingin mengingat, atau bahkan memberikan rasa traumatis yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan di masa sekarang atau masa depan. Segala bentuk respons terhadap kejadian dengan sudut pandang waktu tertentu akan menghasilkan suatu pola pikir yang disebut sebagai *time perspective*.

Narapidana sebagai manusia normal yang berakal juga tak lepas dari kepemilikan *time perspective*. Narapidana adalah seseorang yang melakukan suatu tindakan kejahatan/pidana dan sedang menjalani hukuman yang salah satunya adalah pengisolasian dari kehidupan bermasyarakat. Narapidana akan dikurung dalam kurun waktu tertentu dalam sebuah Lapas dan di dalamnya diberikan suatu pembinaan untuk menjadikan narapidana sebagai individu yang lebih baik.

Tingginya jumlah narapidana narkoba dapat disebabkan oleh beberapa hal, mulai dari diri narapidana itu sendiri sampai pada sistem pembinaan yang dilakukan. Seseorang yang berhubungan dengan narkoba akan mengalami kesulitan untuk menjauh dari obat-obatan terlarang tersebut. Hal ini disebabkan karena muncul adiksi/ketagihan yang dirasakan setelah mengonsumsi narkoba. Tindak pidana pengedar pun tak lepas dari adiksi karena mayoritas seseorang yang mengedarkan narkoba pada dasarnya juga melakukan pengonsumsiannya. Meski tidak semua demikian, namun dalam data yang dihimpun dari Dirjen PAS Kemenkumham RI, setidaknya ada sekitar 9000 narapidana yang menjadi residivis dengan pergantian posisi, yaitu yang sebelumnya pengguna menjadi pengedar atau yang pengedar menjadi pengguna (Kumparan, 2020). Dengan demikian, efek adiksi yang ditimbulkan oleh narkoba tergolong sangat besar dan sulit untuk dikendalikan tanpa ada perlakuan khusus.

Selain faktor adiksi yang kuat, proses pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana narkoba juga sangat mempengaruhi keberhasilan narapidana dalam menjauhi obat-obatan terlarang tersebut. Selama ini, hukuman yang diberikan kepada narapidana narkoba hampir sama dengan narapidana yang lain, yaitu dikurung dalam sebuah Lapas. Meski sejak 2017 pembinaan di dalam Lapas sudah diberikan rehabilitasi medis, sosial, dan pascarehab, namun karena jumlah narapidana narkoba yang sangat banyak membuat Lapas kelebihan kapasitas (Kumparan, 2020). Kelebihan kapasitas tersebut membuat proses rehabilitasi tidak berjalan secara maksimal yang kemudian menyamaratakan pembinaan narapidana narkoba dengan narapidana yang lain. Hal ini tentu tidak akan berpengaruh banyak pada menurunnya jumlah pidana narkoba mengingat kunci dari keberhasilan pembinaan tidak hanya perbaikan kepribadian, melainkan juga penanggulangan adiksi/ketergantungan.

Meski mengalami berbagai macam hambatan dalam pengaplikasiannya, upaya untuk memaksimalkan proses pembinaan khususnya terhadap narapidana narkoba harus tetap dilakukan. Hal ini didasarkan pada fungsi dari Sistem Pemasyarakatan itu sendiri yang tercantum dalam UU No 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 2 yang berbunyi bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka

membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (orang yang melakukan tindak pidana) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana, berperan aktif dalam pembangunan, serta dapat kembali hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan khususnya dalam pasal 4, disebutkan bahwa proses pembinaan terhadap warga binaan/narapidana dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan yang terdiri atas pembina, pengaman, dan pembimbing pemasyarakatan. Kegiatan Pembinaan dilakukan sepenuhnya di Lembaga Pemasyarakatan yang di dalamnya terdapat Wali Narapidana yang ditunjuk atau ditugaskan oleh masing-masing kepala Lapas. Landasan yuridis yang secara spesifik menyinggung tentang pembinaan narapidana narkoba tercantum dalam Permenkumham No 12 tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Layanan Rehabilitasi Narkotika bagi Tahanan dan Warga Binaan Pemasyarakatan pasal 1 poin 5. Rincian dari pasal tersebut yaitu narapidana narkoba dalam proses pembinaan harus dilakukan suatu rehabilitasi atau proses pemulihan dari gangguan/efek penyalahgunaan narkoba dengan tujuan untuk mengubah perilaku dan mengembalikan kehidupan yang bersangkutan seperti sedia kala agar dapat diterima oleh masyarakat. Mengacu pada beberapa pasal yang disebutkan, diperoleh bahwa Lembaga Pemasyarakatan sebagai bagian dari Sistem Pemasyarakatan memiliki tanggung jawab penuh untuk membina para narapidana, khususnya narapidana narkoba. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya memperbaiki kepribadian dan tingkah laku narapidana, melainkan juga membantu narapidana untuk lepas dari adiksi/kecanduan sebagai dampak penyalahgunaan narkoba (rehabilitasi). Jika jumlah narapidana narkoba tergolong tinggi dan tidak sedikit berstatus sebagai residivis, maka bisa dikatakan bahwa terdapat suatu permasalahan dalam proses pembinaan yang harus dievaluasi.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, Lapas Kelas IIA Jember memiliki jumlah penghuni sebanyak 842 orang dengan didominasi pidana narkoba sebanyak 238 orang. Proses pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana narkoba cenderung seragam dengan pembinaan narapidana yang lain, yaitu mengutamakan pembinaan secara kerohanian di samping pembinaan keterampilan. Tidak ditemukan pembinaan secara medis atau psikologis (rehab) yang diberikan, padahal adiksi ketergantungan terhadap narkoba tentu tidak mudah untuk dihilangkan. Mengacu pada hal tersebut, perlu dilakukan suatu kegiatan yang berorientasi pada pengevaluasian pembinaan narapidana narkoba. Proses evaluasi pembinaan dapat didasarkan pada berbagai aspek, salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek psikologi. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan alasan, faktor penyebab, motif narapidana melakukan penyalahgunaan narkoba, serta pandangan narapidana terkait masa depan sebagai upaya untuk menentukan kecenderungan *time perspective* dalam diri narapidana narkoba. Individu yang melakukan suatu tindak pidana secara tidak langsung memiliki *time perspective* yang berbeda dari individu yang berperilaku baik sehingga perlu diberikan suatu stimulus atau rangsangan sehingga narapidana dapat memiliki *time perspective* seperti halnya individu yang beradab. Proses pembinaan dikatakan berhasil jika mampu menghasilkan kecenderungan *time perspective* narapidana ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (saat melakukan tindak pidana). Berdasarkan hal tersebut, maka judul penelitian ini adalah Gambaran *Time Perspective* pada Narapidana Narkoba Sebagai Evaluasi Pembinaan di Lapas Kelas IIA Jember.

METODE

A. Pengertian dan Pemahaman Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan berjenis metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang menggunakan tradisi berpikir ilmu-ilmu sosial sebagai landasan epistemologis di mana memiliki tujuan untuk memahami (*to understand*) gejala sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa (Samsu, 2017). Ahli lain mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode yang menganggap bahwa suatu masalah memiliki ciri khas masing-masing sehingga lebih menekankan pada aspek pemahaman masalah di atas generalisasi dengan menggunakan analisis mendalam (*indepth analysis*) (Siyoto & Sodik, 2015). Sedangkan menurut Hardani, dkk (2020), metode kualitatif adalah metode yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dan lebih tertarik kepada fenomena-fenomena sosial dan budaya yang diteliti secara apa adanya (wajar/alamiah) bukan dalam kondisi yang terkontrol (laboratoris).

B. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data manusia dan sumber data benda. Sumber data berupa manusia disebut sebagai informan (orang yang merespons, memberikan informasi tentang data penelitian), sedangkan untuk sumber data berupa benda menyangkut benda-benda bukan makhluk hidup yang dapat secara pasif memberikan informasi tentang masalah penelitian (Samsu, 2017). Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah narapidana narkoba dan narasumber dari petugas Lapas Kelas IIA Jember. Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive* (bertujuan) dengan berpatokan pada beberapa kriteria yang menggambarkan kapabilitas informan dalam memberikan informasi (Hardani et al., 2020). Beberapa kriteria yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kriteria Sumber Data

Kriteria Narapidana	Kriteria Petugas Lapas
1. Narapidana atau residivis dengan tindak pidana narkoba (penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat aditif lainnya)	1. Memahami kebijakan pembinaan di Lapas Kelas IIA Jember
2. Menghuni Lapas Kelas IIA Jember minimal 1 tahun	2. Memiliki tanggung jawab dalam memantau, mengawasi, dan atau mengevaluasi pembinaan yang dilakukan Lapas Kelas IIA Jember
3. Tergolong aktif mengikuti pembinaan di Lapas Kelas IIA Jember	3. Bersedia menjadi informan tanpa ada paksaan
4. Bersedia menjadi informan tanpa ada paksaan	

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti menggunakan informan yaitu Kepala Seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik (Kasi Binadik) berjumlah 1 orang dan narapidana sebanyak 6 orang dengan rincian 4 narapidana narkoba dan 2 residivis narapidana narkoba. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sumber data berupa manusia adalah sebanyak 7 informan yang dirinci dalam tabel berikut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) terhadap narasumber (informan penelitian) (Siyoto & Sodik, 2015). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari sumber data manusia (informan). Kegiatan wawancara yang dilakukan menggunakan pertanyaan *semi structured*, yaitu mula-mula peneliti menyusun pertanyaan umum kemudian satu persatu pertanyaan akan dikembangkan lagi ke dalam pertanyaan yang lebih rinci guna mendapatkan informasi yang mendalam. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat dua jenis informan yang digunakan, yaitu petugas Lapas dan narapidana narkoba. Perbedaan tersebut juga menghasilkan pengembangan pertanyaan wawancara yang berbeda pula di mana pertanyaan untuk narapidana akan dikembangkan dari teori *time perspective* (Philip Zimbardo) sedangkan untuk petugas Lapas pertanyaan wawancara lebih condong untuk menggali implementasi kebijakan pembinaan terhadap narapidana narkoba.

Kegiatan wawancara akan dilakukan secara mandiri oleh peneliti dengan melakukan terjun langsung di Lapas Kelas IIA Jember. Sebelum melakukan pengumpulan data tersebut, terlebih dahulu peneliti berkoordinasi dengan Kepala Lapas atau petugas yang mewakili untuk mendapatkan izin masuk ke dalam blok hunian. Setelah diizinkan untuk mengambil data, peneliti kemudian melakukan kegiatan wawancara dengan para informan sesuai waktu yang telah ditentukan.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang terwujud dalam pencarian suatu hal/informasi dari sumber tekstual seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, prasasti, dan lain sebagainya (Samsu, 2017). Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dari sumber benda.

Data penelitian yang dimaksud berkaitan dengan kegiatan pembinaan narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA Jember seperti bentuk kegiatan, jadwal, pihak yang terlibat, materi, target, dan beberapa hal lainnya yang menjelaskan proses implementasi pembinaan. Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak Lapas dalam proses perizinan dan bantuan untuk mengumpulkan beberapa dokumen tersebut. Setelah dokumen yang dibutuhkan terkumpul, peneliti melakukan penyeleksian, penganalisisan, serta pemberian tanda pada bagian-bagian (dalam sumber tekstual) yang mendukung pembahasan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Keberadaan instrumen penelitian berperan dalam membantu peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

Beberapa instrumen yang digunakan terinci sebagai berikut.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti saat melakukan kegiatan wawancara. Jumlah pedoman wawancara yang digunakan adalah sebanyak dua buah, di mana masing-masing diberikan kepada informan narapidana narkoba dan narasumber dari petugas Lapas kelas IIA Jember yang sudah ditentukan. Bentuk pertanyaan wawancara yang digunakan dikembangkan dari dimensi teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun topik pertanyaan dalam pedoman wawancara dapat dirinci sebagai berikut.

a. Pedoman Wawancara Petugas Lapas

Data penelitian yang dikumpulkan dari petugas Lapas adalah aktivitas pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA Jember. Beberapa topik pertanyaan yang diberikan kepada narasumber tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Dasar pembinaan
- 2) Materi pembinaan
- 3) Target/capaian yang diinginkan
- 4) Wujud/bentuk aktivitas pembinaan
- 5) Pihak yang terlibat
- 6) Jadwal pembinaan
- 7) Efektivitas pembinaan

b. Pedoman Wawancara Narapidana Narkoba

Secara umum, topik pertanyaan yang akan diberikan antara lain sebagai berikut.

- 1) Masa Lalu: menyangkut tentang alasan, motif, atau faktor lain yang mendorong penyalahgunaan narkoba
- 2) Masa Sekarang: membahas tentang pandangan terhadap masa lalu dan partisipasi pembinaan (bentuk keikutsertaan, motivasi untuk melakukan, dan perasaan yang dirasakan selama melakukan pembinaan di Lapas)
- 3) Masa Depan: berkaitan dengan pandangan narapidana terhadap masa depan (cita-cita, target, mimpi, atau tujuan hidup)

E. Analisis Data

Penganalisisan data yang telah terkumpul dan teruji keabsahannya dilakukan dengan teknik *flow chart analysis* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Samsu (2017) mengatakan bahwa dalam analisis *flow chart analysis* terdiri atas tiga kegiatan inti yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan simpulan. Penjabaran dari tiga kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap reduksi data adalah memilih dan memilah data penelitian yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara dan studi dokumentasi. Pemilahan tersebut didasarkan pada data-data yang penting dan menunjang pembahasan penelitian. Kegiatan pemilahan dilakukan peneliti dengan mentranskrip rekaman wawancara dan menandai dokumen hasil studi dokumentasi.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan peneliti ke dalam bentuk kalimat-kalimat (paragraf). Peneliti menyusun sub pembahasan penelitian yang disesuaikan pada rumusan masalah penelitian, yaitu tentang deskripsi *time perspective* dan penggambaran evaluasi pembinaan narkoba di Lapas Kelas IIA Jember. Masing-masing sub pembahasan akan dicantumkan data-data penelitian serta dianalisis dengan menggunakan teori yang telah ditentukan. Selain berupa paragraf, peneliti juga melakukan penyajian data

ke dalam bentuk grafik dan tabel dengan tujuan untuk menggambarkan data secara jelas dan lebih mudah dipahami.

3. Verifikasi/Penarikan Simpulan

Setelah data tersaji ke dalam beberapa sub bab, peneliti melakukan penarikan simpulan yang berupa kalimat padat dengan disesuaikan pada temuan penelitian. Karena rumusan masalah sebanyak dua buah, maka simpulan yang ditulis akan terbagi ke dalam dua poin. Penarikan simpulan dilakukan peneliti dengan menghubungkan temuan penelitian antar satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah jawaban dari pertanyaan yang terkandung dalam rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokus Penelitian

Lokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Jember. Lapas Kelas IIA Jember merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) bidang Pemasyarakatan yang berada di wilayah Kabupaten Jember, Jawa Timur. Mengacu pada karakteristik UPT, Lapas ini tergolong memiliki peran ganda, yaitu selain menjadi Lembaga Pemasyarakatan juga termasuk ke dalam Rumah Tahanan Negara (Rutan). Lapas Kelas IIA Jember berlokasi di Jalan PB Sudirman Nomor 13, Pagah, Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Luas bangunan yang dimiliki adalah 7500 m² di atas permukaan lahan seluas 8.970 m².

Berdasarkan catatan sejarah, Lapas Kelas IIA Jember dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda sekitar tahun 1886. Hingga saat ini, Lapas Kelas IIA Jember senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kerja, khususnya dalam hal melaksanakan kewajiban sebagai Unit Pelaksana Teknis bidang pembinaan narapidana. Pembinaan Narapidana Narkoba di Lapas Kelas IIA Jember

Mengacu pada hasil penelitian yang diperoleh, proses pembinaan narapidana narkoba yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Jember cenderung serupa dengan narapidana tindak pidana lainnya. Pihak Lapas tidak membedakan narapidana narkoba dengan narapidana lainnya sehingga aktivitas pembinaan cenderung seragam. Aktivitas pembinaan narapidana di Lapas Kelas IIA Jember dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian merupakan jenis pembinaan yang mengemban misi untuk meningkatkan taraf kualitas kepribadian narapidana, sedangkan pembinaan kemandirian mengacu pada peningkatan produktivitas dan keterampilan narapidana. Deskripsi pembinaan narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA Jember dapat dirinci sebagai berikut.

1. Pembinaan Kepribadian di Lapas Kelas IIA Jember

Pembinaan kepribadian memiliki lima aspek pembinaan yang dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Kesadaran Beragama
- b. Kesadaran Hukum, Berbangsa, dan Bernegara
- c. Kemampuan Intelektual
- d. Kesehatan Jasmani
- e. Konseling dan Rehabilitasi.

2. Pembinaan Kemandirian di Lapas Kelas IIA Jember

Pembinaan Kemandirian yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Jember meliputi dua aspek sebagai berikut.

- a. Pelatihan Keterampilan
- b. Produksi Barang/Jasa

B. Deskripsi Time Perspective Narapidana Narkoba

Time perspective atau yang juga disebut sebagai perspektif waktu dapat diartikan sebagai kecenderungan individu dalam bersikap/berperilaku yang didasarkan pada pengalaman hidup di beberapa dimensi waktu. Secara empiris, pada dasarnya individu dapat memiliki lebih dari satu perspektif waktu. Hal ini disebabkan karena setiap harinya manusia menjumpai berbagai macam permasalahan yang menghasilkan pengalaman di beberapa aspek kehidupan. Dengan kata lain, perspektif waktu muncul dalam diri individu dengan mendasar pada bentuk permasalahan yang dihadapi serta beberapa pengalaman hidup relevan di masa lalu. Mengacu pada fokus permasalahan yang dikaji, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan bentuk time perspective narapidana narkoba sebagai upaya untuk mengevaluasi aktivitas

pembinaan di Lapas Kelas IIA Jember. Pendeskripsian time perspective mengacu pada dua setting waktu, yaitu sebelum menghuni Lapas (masa lalu) dan saat menghuni Lapas (masa sekarang dan rencana masa depan). Penjabaran time perspective akan disesuaikan pada pengalaman hidup masing-masing narapidana sebagai berikut.

1. Informan FAD

FAD merupakan narapidana narkoba dengan vonis pidana kurungan selama 5 tahun. Tindak pidana yang dilakukan adalah penyalahgunaan narkoba jenis shabu-shabu yang diatur dalam Pasal 112 ayat 1 Undang-Undang No 35 tahun 2009. Mengacu pada hasil wawancara yang dilakukan, sebelum menjadi seorang narapidana, FAD berstatus sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Jember jurusan Teknik Mesin. Saat pengumpulan data dilakukan, FAD telah menghuni Lapas Kelas IIA Jember kurang lebih selama 6 bulan. Data tersebut tercantum dalam kutipan wawancara di bawah ini.

Saya sendiri masuknya bulan Januari, Pak. 6 bulan ini. Saya sebelumnya kuliah di Jember juga semester akhir jurusan teknik mesin. (FAD, 3 Agustus 2022).

Menyinggung tentang awal perkenalan dengan narkoba, FAD menyebut bahwasanya hal tersebut dimulai saat menjalani mata kuliah skripsi di semester akhir. FAD mengalami hambatan saat menyelesaikan skripsi tersebut hingga berujung pada penurunan kondisi fisik dan psikis seperti pusing, lelah, dan merasa stres atau tertekan. Kondisi tersebut kemudian mendorong FAD untuk mencoba mengonsumsi shabu-shabu. Adapun dorongan yang terjadi disebabkan oleh pengaruh dari teman kuliah yang pada saat itu memang menghuni kamar kos yang sama dengan FAD. Menurut teman kuliahnya, dengan mengonsumsi shabu-shabu, kondisi tubuh FAD akan mengalami perubahan signifikan dan menjadi rileks yang pada akhirnya akan membuat FAD dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Temuan ini tergambar dalam data wawancara sebagai berikut.

Saya kenalnya awalnya dari kuliah pengaruh dari teman dulu, Pak. Ya, soalnya dulu waktu saya skripsi Pak. Pada waktu itu pusing, capek, stres lalu ada teman saya di situ. Saya disuruh nyoba dan akhirnya saya keterusan sampai sekarang ini. (FAD, 3 Agustus 2022).

Setelah mencoba pertama kali, FAD mengaku ketagihan dan tidak bisa berhenti mengonsumsi. FAD dan temannya mengaku selalu melakukan patungan untuk membeli shabu-shabu. Ditanya tentang siapa yang memasok, FAD mengatakan bahwa barang tersebut diperoleh dari kenalan teman kuliah (yang mempengaruhi FAD) yang juga berstatus sebagai mahasiswa namun dari perguruan tinggi lain. FAD dan teman kuliahnya tersebut juga selalu mengonsumsi shabu-shabu secara bersama-sama di kamar kos miliknya. Temuan ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Tidak, patungan sama teman saya yang tadi Pak. Iya, (makainya) bareng sama teman-teman. Biasanya di kamar kos bareng. (FAD, 3 Agustus 2022)

Intensitas FAD dalam mengonsumsi shabu-shabu tergolong tinggi. Dalam pengakuannya, FAD melakukan hal tersebut dalam kurun waktu seminggu sekali. Jika kondisi keuangannya baik, FAD menambah intensitas menjadi dua kali dalam seminggu. Kemudahan dalam mendapatkan barang serta adanya teman sepermainan yang melakukan hal serupa menjadi faktor mendasar mengapa FAD tergolong rutin mengonsumsi shabu-shabu. Temuan ini tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Paling sering seminggu sekali, kalau ada uang mungkin seminggu dua kali. Iya, di kostan Pak (bareng teman kuliah). (FAD, 3 Agustus 2022)

Saat ditanya tentang alasan, FAD hanya menyinggung perihal kesulitan yang dihadapi selama menyelesaikan mata kuliah skripsi. Hambatan yang tidak dapat diselesaikan tersebut kemudian berdampak pada kondisi fisik dan psikis FAD itu sendiri. Teman kuliah yang memberikan pengaruh untuk mengonsumsi shabu-shabu juga merupakan teman kos yang menghuni kamar yang sama dengan FAD. Tanpa melakukan tindakan persuasif yang tinggi, FAD cenderung mudah untuk mengikuti perilaku yang dilakukan teman kuliah (satu kos) sehingga keduanya saling mengonsumsi salah satu jenis psikotropika tersebut. Pengonsumsiannya tersebut dilakukan secara terus menerus oleh FAD dan temannya hingga keduanya tertangkap dan dimasukkan ke dalam Lapas Kelas IIA Jember. Kutipan yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Sebelum masuk Lapas belum berhenti sama sekali, akhirnya terciduk dan ditangkap di Lapas Jember.

(FAD, 3 Agustus 2022)

Mengacu pada pemaparan beberapa kejadian dalam setting waktu masa lalu di atas, diperoleh bahwa time perspective informan FAD dalam konteks penyalahgunaan narkoba jenis shabu-shabu adalah present-hedonistic. Individu yang cenderung ke dalam present-hedonistic adalah individu yang berorientasi pada kesenangan semu (sementara), tidak memperhatikan apakah tergolong baik atau buruk, serta tidak peduli akan dampak yang hadir di masa mendatang (Zimbardo & Boyd, 2015). Hasil ini didasarkan pada keputusan FAD yang langsung setuju dengan ajakan teman kuliahnya untuk mengonsumsi shabu-shabu saat sedang mengalami kesulitan menyelesaikan skripsi. FAD menginginkan efek rileks yang dihasilkan dari psikotropika tersebut sehingga menjadi kecanduan dan rutin mengonsumsi setidaknya seminggu satu kali. Meski tergolong perbuatan yang dilarang oleh negara dan terdapat pasal/hukuman yang diatur pemerintah, FAD tetap mengonsumsi shabu-shabu secara konsisten hingga akhirnya menimbulkan gejala adiktif bagi dirinya sendiri.

Setting waktu selanjutnya adalah masa sekarang, yaitu setelah FAD tertangkap dan menghuni Lapas Kelas IIA Jember. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, FAD mengaku menyesal telah mengonsumsi shabu-shabu. Penyesalan tersebut muncul setelah FAD ditangkap dan menjadi salah satu narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA Jember. Dalam jawaban yang sama, FAD juga mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukannya telah melewati batas dan mendapat teguran dari Tuhan YME melalui vonis pidana yang diterima. Jawaban yang dimaksud tercantum dalam kutipan wawancara di bawah ini.

Iya, tentunya menyesal Mas. Akhirnya saya sadar saya sudah melewati batas dan harus di rehabilitasi di Lapas Jember ini. Ya, mungkin itu peringatan dari Tuhan supaya saya ingat dan berhenti melakukan mengonsumsi narkoba itu Pak. (FAD, 3 Agustus 2022)

Disinggung tentang kondisi setelah berhenti mengonsumsi shabu-shabu, FAD mengaku bahwa masih merasakan adiksi/kecanduan. Dalam beberapa kondisi, FAD masih memiliki keinginan untuk mengonsumsi dan menginginkan efek rileks yang dulu pernah dirasakan. Selain itu, informan berusia 25 tahun tersebut juga merasa bingung dan pusing karena sudah tidak bisa lagi mengonsumsi psikotropika tersebut. Meski demikian, FAD bertekad untuk melawan efek tersebut dan bertekad untuk berhenti mengonsumsi secara total. Kutipan wawancara yang menggambarkan hal tersebut yaitu sebagai berikut.

Kalau kebayang ya tentunya Masih kebayang, kalau ibarat ngerokok Mas kalau nggak ngerokok bingung kadang juga pusing. Untuk rasanya tetep kecanduan tapi untuk pingin konsumsi lagi nggak Mas. (FAD, 3 Agustus 2022)

Upaya untuk menghilangkan adiksi dilakukan dengan cara mengikuti beberapa aktivitas di Lapas Kelas IIA Jember. FAD menuturkan, setiap harinya selalu mengikuti berbagai macam kegiatan secara rutin, di antaranya melakukan olahraga seperti bola voli atau sepak bola dan mengikuti bimbingan kerja di program mesin bubut. Temuan ini diperoleh dari kutipan wawancara sebagai berikut.

Selama di Lapas sebenarnya sama seperti aktivitas pada umumnya kalau saya sering ikut olahraga sama teman-teman napi yang lain. Main bola, main voli, saya juga ikut kegiatan di Lapas bimker di mesin bubut. (FAD, 3 Agustus 2022)

Terkait motivasi melakukan kegiatan di Lapas, FAD cenderung senang dan tidak merasa terpaksa. FAD bersemangat mengikuti kegiatan pembinaan di Lapas, khususnya dalam hal bimbingan kerja pada mesin bubut. Kegiatan tersebut dianggap sebagai ajang pelatihan, mencari pengalaman, dan bekal kehidupan setelah dinyatakan bebas. FAD menyatakan bahwa sebelum bebas, narapidana perlu melakukan beberapa persiapan, khususnya dalam hal mencari pekerjaan sehingga bimbingan kerja tergolong penting dan wajib untuk dilakukan. Kutipan wawancara yang menggambarkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Mungkin karena saya dulu jurusan mesin juga karena saya kuliah sudah nggak jalan lagi di Lapas, saya keluar dari Lapas nanti mungkin saya pingin kerja tentunya perlu bekal untuk kerja, mungkin saya bisa mencari pengalaman di bimker itu tadi Pak. Seneng Pak (melakukannya). Karena bisa buat pengalaman yang dulu mungkin saya sejak Masih dibangku kuliah bisa diteruskan di pembinaan bimker ini. (FAD, 3 Agustus 2022)

Selama menjalani pembinaan di Lapas Kelas IIA Jember, FAD berkeinginan untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Indikator lebih baik yang dimaksud adalah tidak lagi terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, ingin lebih mendalami ilmu agama, serta aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat

(saat bebas). Kondisi tersebut tercantum dalam kutipan wawancara di bawah ini.

Ada, ingin mau berubah lebih baik tentunya Pak. Saya juga pingin lebih belajar agama, belajar ngaji juga dan di lingkungan rumah saya ingin aktif ke kegiatan sosial juga Pak. (FAD, 3 Agustus 2022)

Selain beberapa perubahan yang disebutkan di atas, peneliti juga menemukan bahwa saat ini FAD memiliki beberapa target yang ingin dicapai saat keluar dari Lapas. Target yang dimaksud mengacu pada dua hal, yaitu target diri sendiri dan target untuk keluarga. Rincian target yang dimaksud tercantum dalam kutipan wawancara di bawah ini.

Untuk ke depannya yang paling utama saya inginnya kerja Pak untuk membantu ekonomi keluarga dan saya juga pingin memperbaiki diri saya, saya mungkin sudah membuat keluarga saya kecewa dengan perbuatan saya dulu apalagi saya anak satu-satunya dan ekonomi keluarga juga kondisinya buruk mungkin setelah keluar saya bisa membantu meringankan ekonomi mereka dengan bekerja. (FAD, 3 Agustus 2022).

Mengacu pada beberapa pemaparan hasil wawancara di atas, time perspective informan FAD dalam konteks setting waktu saat menghuni Lapas (saat ini) adalah cenderung ke Future. Hasil ini didasarkan pada beberapa target yang ingin dicapai FAD di masa yang akan datang. FAD memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat bekerja guna mengangkat perekonomian keluarga. Sebagai upaya untuk mencapai hal tersebut, FAD rutin mengikuti aktivitas pembinaan di Lapas Kelas IIA Jember yang menunjang target/impian tersebut. Kondisi ini menggambarkan ciri-ciri individu yang memiliki time perspective future yaitu melakukan persiapan dan perencanaan untuk mencapai impian di masa depan, cenderung selektif/berhati-hati dan memperlakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, dan mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan tersebut (Zimbardo & Boyd, 2015). terkait beberapa deskripsi time perspective di atas, diberikan gambaran time perspective informan FAD dalam bagan di bawah ini.

PRESENT-HEDONISTIC		
Permasalahan	Perilaku	Pertimbangan
Skripsi terhambat	Mengonsumsi <i>shabu-shabu</i>	Keinginan untuk merasakan efek rileks



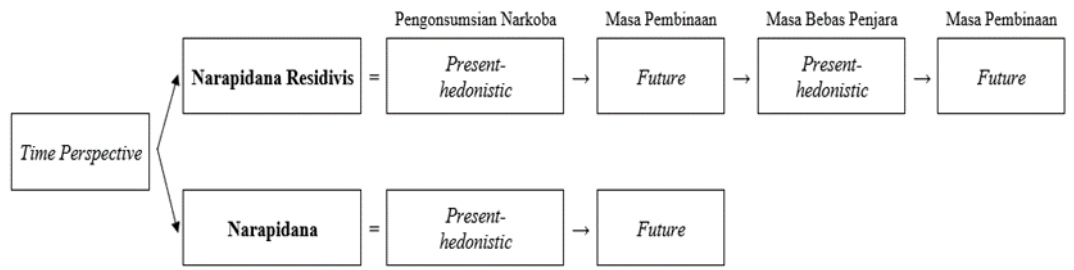
Pembinaan Lapas Kelas IIA Jember

FUTURE		
Permasalahan	Perilaku	Pertimbangan
Menjadi narapidana narkoba	Mengikuti bimbingan kerja mesin bubut, kegiatan olahraga	Persiapan sebelum bebas atau kembali ke lingkungan masyarakat

Berdasarkan bagan di atas, diketahui bahwa FAD memiliki kecenderungan time perspective berupa present-hedonistic saat awal-awal mengonsumsi narkoba jenis shabu-shabu. Permasalahan yang memicu hal tersebut adalah adanya hambatan saat menyelesaikan skripsi. Adapun pertimbangan yang ditemukan adalah keinginan FAD untuk merasakan efek rileks dari shabu-shabu karena pada saat itu memang keadaan FAD yang stres atau tertekan karena skripsi sehingga mencari suatu pelampiasan. Pertimbangan yang hanya mengacu pada sensasi/kesenangan sesaat ini menjadi acuan peneliti untuk menentukan bahwa FAD sebelum menghuni Lapas Kelas IIA Jember adalah individu dengan present-hedonistic. Setelah tertangkap dan dimasukkan ke dalam Lapas Kelas IIA Jember, FAD melakukan beberapa aktivitas pembinaan. Permasalahan yang dihadapi saat itu adalah menyandang status sebagai narapidana narkoba dan harus menjalani vonis hukuman. Sebagai upaya untuk menghadapi permasalahan tersebut, FAD memilih untuk mengikuti kegiatan pembinaan di Lapas yang berupa bimbingan kerja mesin bubut dan berolahraga secara rutin. Pertimbangan yang ditemukan adalah FAD melakukan hal tersebut sebagai persiapan untuk menjalani kehidupan setelah bebas/hukuman selesai. Melalui kondisi tersebut, diperoleh bahwa time perspective FAD saat berada di Lapas atau setelah mengikuti pembinaan cenderung pada tipe future. Dengan demikian, diperoleh bahwa kegiatan pembinaan yang diselenggarakan Lapas Kelas IIA Jember mengubah time perspective FAD yang sebelumnya future-hedonistic menjadi future.

Menyinggung tentang time perspective narapidana, peneliti melakukan pengelompokan setting waktu dalam beberapa dimensi, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (setelah keluar dari Lapas). Pengelompokan ini didasarkan pada kutipan yang dikemukakan oleh Akirmak yang membagi konsep waktu

secara temporal yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (2019). Berangkat dari pembahasan dan analisis time perspective masing-masing narapidana di atas, ditemukan pola/skema perubahan time perspective seperti pada gambar di bawah ini.



Mengacu pada gambar di atas, diperoleh bahwa time perspective narapidana saat berada di luar Lapas (sebelum menjadi narapidana dan masa bebas penjara) dalam konteks pengalaman hidup yang berkaitan dengan narkoba memiliki kecenderungan kepada present hedonistic. Narapidana merasa bebas dan memiliki keputusan penuh dalam menentukan segala aktivitas apapun yang pada akhirnya dalam suatu waktu merujuk pada kesenangan sementara. Pengonsumsian narkoba yang dilakukan merupakan salah satu hasil dari kecenderungan present-hedonistic. Meski dilatarbelakangi oleh beberapa hal, di antaranya stres, tekanan kerja, tekanan pendidikan, atau pengaruh orang sekitar, namun orientasi narapidana saat mengonsumsi barang tersebut bukan untuk menyelesaikan permasalahan, melainkan untuk menuruti keinginan/rasa penasaran/ketertarikan. Sedangkan saat menjadi narapidana (menghuni Lapas), kecenderungan time perspective berubah menjadi future di mana hal ini tergolong lebih baik sebab individu dengan pola pikir future cenderung lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan. Perubahan ini tak lepas dari faktor keterbatasan berperilaku dalam Lapas di mana narapidana diwajibkan untuk melakukan serangkaian aktivitas pembinaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas diri. Dari pemaparan wawancara di atas, narapidana cenderung bersemangat dan memiliki inisiatif untuk mengubah diri dengan secara rutin melakukan pembinaan di setiap harinya. Hasil ini sesuai dengan apa yang ditemukan dalam penelitian berjudul Pengaruh Future Time Perspective terhadap Kepatuhan Narapidana atas Peraturan Lapas dengan Self Control sebagai Variabel Mediator (Studi di Lapas Klas IIA Magelang) oleh Kurniyawan tahun 2020. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa narapidana saat menghuni Lapas cenderung untuk bersikap patuh terhadap petugas. Kepatuhan tersebut berbanding lurus dengan deskripsi pola pikir yang dimiliki di mana narapidana akan cenderung pada future orientation yang senantiasa memikirkan masa depan serta merumuskan antisipasi dan solusi atas segala hal yang terjadi kedepannya (setelah bebas) (Kurniyawan, 2020). Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang berjudul Pengaruh Future Time Perspective terhadap Kepatuhan Narapidana yang Mengikuti PKBM di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta oleh Linarsih tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa narapidana yang menghuni Lapas cenderung memiliki time perspective pada jenis future. Hasil ini dibuktikan dari rekapitulasi respons angket yang diberikan di mana sekitar 88 narapidana (99,78% dari sampel) memiliki tingkat future time perspective tinggi. Kondisi ini kemudian berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang cenderung baik di mana salah satunya memiliki motivasi dan keinginan yang tinggi dalam melaksanakan pembinaan di Lapas yang dihuni.

Dari penjabaran di atas, diperoleh juga bahwa pada dasarnya individu memiliki kecenderungan time perspective yang beragam dan berubah-ubah. Hal ini dipengaruhi oleh bentuk permasalahan serta tujuan yang diinginkan oleh individu tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Akirmak yang menyebut bahwa individu pada dasarnya memiliki lebih dari satu perspektif waktu sebab masing-masing memiliki kapasitas serta pengalaman selama menjalani kehidupan sehingga menghasilkan suatu kapabilitas dalam memilih dan memilah keputusan berperilaku (2019). Dalam konteks penyalahgunaan narkoba, kecenderungan time perspective hanya meliputi dua jenis, yaitu present hedonistic dan future. Individu yang memutuskan untuk mengonsumsi narkoba secara ilegal, memiliki kecenderungan pada present-hedonistic sebab yang dipikirkan hanya pada kesenangan sementara hingga melupakan nilai dan norma. Saat dampak dari pengonsumsian narkoba dirasakan (baik dampak fisik atau kebebasan hidup), individu kemudian berubah menjadi future di mana pada waktu ini muncul sebuah penyesalan yang kemudian menghasilkan motivasi untuk memperbaiki diri dan berjuang mencapai keberhasilan di masa depan. Dengan demikian, dapat diperoleh bahwa kecenderungan time perspective berupa present-hedonistic dalam konteks narapidana narkoba akan menghasilkan suatu

dampak atau kerugian dalam kehidupan, sedangkan pada orientasi future, individu akan merasakan manfaat dan keuntungan, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang-orang di sekitarnya. Temuan ini selaras dengan penelitian berjudul Pengaruh Perspektif Waktu (Time Perspective) terhadap Kualitas Relasi Sosial di mana hanya ada dua kecenderungan time perspective yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas relasi sosial, yaitu past-positive dan future (Evanytha, 2017). Individu yang memiliki kecenderungan dua time perspective tersebut akan memiliki kehidupan yang baik sebab segala tingkah lakunya akan mempertimbangkan baik-buruk serta beberapa aspek lainnya yang berpengaruh terhadap kualitas kehidupan yang dijalani.

Evaluasi Pembinaan Narapidana Narkoba di Lapas Kelas IIA Jember

Mengacu pada hal tersebut, permasalahan yang ditemukan pada dasarnya adalah efek pembinaan yang dirasakan narapidana tidak kekal (bersifat sementara). Saat bebas dari Lapas dan tidak ada batasan untuk berperilaku, narapidana mengalami reset dan kembali mengulangi tindak pidana yang terjadi sebelumnya. Hal tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari internal narapidana itu sendiri, pengaruh orang dan lingkungan sekitar, serta proses pembinaan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan upaya minimalisasi hal tersebut dengan berlandaskan pada kegiatan pembinaan di Lapas Kelas IIA Jember. Upaya yang dimaksud adalah dengan melakukan beberapa evaluasi aspek pembinaan yang tergolong kurang maksimal selama kegiatan penelitian dilakukan. Mengacu pada pedoman pelaksanaan pembinaan, eksekusi kegiatan, dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini merupakan beberapa evaluasi pembinaan narapidana narkoba dengan didasarkan pada kondisi time perspective di Lapas Kelas IIA Jember.

- a. Optimalisasi Sistem Rolling
- b. Revisi Kebijakan Partisipasi Pembinaan
- c. Pengadaan Perpustakaan Berjalan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan penelitian yakni pembinaan narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA Jember cenderung sama dengan narapidana tindak pidana lainnya. Proses pembinaan yang dilakukan meliputi dua aspek, yaitu kepribadian dan kemandirian. Pembinaan aspek kepribadian tergolong kurang maksimal karena hanya dapat menjalankan empat indikator pembinaan saja, yaitu kesadaran beragama, kesadaran hukum-berbangsa-bernegara, kemampuan intelektual, dan kesehatan jasmani; sedangkan pembinaan aspek konseling dan rehabilitasi tidak dapat dilakukan karena faktor SDM dan *overcapacity* Lapas. Kondisi *time perspective* narapidana narkoba mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Narapidana narkoba yang baru pertama kali dipidana memiliki pola perubahan *time perspective* dimulai dari *present-hedonistic* saat mengonsumsi narkoba dan berubah menjadi *future* saat menjalani penghuni Lapas. Narapidana narkoba yang tergolong residivis juga mengalami pola yang serupa di mana cenderung *present-hedonistic* saat mengonsumsi narkoba, berubah menjadi *future* saat di Lapas, kemudian berubah lagi menjadi *present-hedonistic* saat bebas, dan terakhir kembali menjadi *future* saat menjalani pemidanaan yang kedua. Permasalahan yang berkaitan dengan pembinaan narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA Jember adalah tentang konsistensi narapidana untuk berhenti mengonsumsi. Komitmen tersebut dapat ditemukan selama narapidana menghuni Lapas, namun setelah bebas, komitmen tersebut cenderung berkurang dan pada akhirnya rawan untuk kembali mengonsumsi.

Sebagai upaya untuk meningkatkan taraf kualitas beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yakni saran yang diberikan kepada pihak Kemenkumham RI adalah agar merumuskan kebijakan terkait strategi pembinaan narapidana narkoba di Lapas yang tergolong *overcapacity*. Pelaksanaan pembinaan di Lapas Kelas IIA Jember memakai sistem *rolling*, yaitu narapidana secara bergiliran mengikuti aktivitas pembinaan sesuai dengan arahan petugas Lapas. Peneliti menemukan bahwa dalam sistem *rolling* ini tidak berjalan maksimal sebab pihak Lapas tidak memiliki pedoman khusus terkait jadwal peserta pembinaan. Hal ini menyebabkan porsi pembinaan yang diberikan tidak seimbang dan bahkan ada beberapa narapidana yang tidak melaksanakan pembinaan sama sekali (hanya berolahraga). Saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya yang mengangkat topik serupa adalah melakukan analisis komparasi atau perbedaan antara narapidana narkoba yang diberikan pembinaan aspek konseling dan rehabilitasi dengan narapidana narkoba yang hanya melakukan pembinaan seperti halnya narapidana lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akirmak, U. (2019). *The validity and reliability of the Zimbardo time perspective inventory in a Turkish sample*. Springer Science-Business Media, <https://doi.org/10.1007/s12144-019-0513-3>.
- Aryandi, R. (2019). *Efektivitas Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Nusakambangan dalam Integrasi Narapidana kepada Masyarakat Perspektif Hukum Islam*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- BNN, T. (2017). *Narkoba dan Penyelesaiannya*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan BNN RI.
- Evanytha. (2017). Pengaruh Perspektif Waktu (Time Perspective) terhadap Kualitas Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1, 139-148.
- Feist, J., Feist, G., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hardani, Adriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hidayat, E. (2020). *Efektivitas Pelaksanaan Pembinaan terhadap Narapidana Narkotika Berdasarkan Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Watampone*. Skripsi. Bone: IAIN Bone.
- Irawan, N., Johardi, A., Antoro, B., Oktoris, Y. F., & Anggraini, D. (2018). *Awas! Narkoba Masuk Desa dalam Rangka Mewujudkan Desa Bersih Narkoba (Desa Bersinar)*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan BNN RI Direktorat Advokasi.
- Kumpanan. (2020). *Dirjen PAS: Selama 2019, Residivis Narkotika Dekati Angka 9 Ribu Orang*. KumpananNEWS. <http://kumpanan.com/amp/kumpanannews/dirjen-pas-selama-2019-residivis-narkoba-dekati-angka-9-ribu-orang-1aTWHIt2lly>
- Kurniyawan, A. (2020). *Pengaruh Future Time Perspective terhadap Kepatuhan Narapidana atas Peraturan Lapas dengan Self Control sebagai Variabel Mediator (Studi di Lapas Klas IIA Magelang)*. Skripsi. Depok: Politeknik Ilmu Pemasyarakatan.
- Linarsih, D. (2021). *Pengaruh Future Time Perspective terhadap Kepatuhan Narapidana yang Mengikuti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta*. Skripsi. Depok: Politeknik Ilmu Pemasyarakatan.
- Mulyani, S. (2021). *Implementasi Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkotika Sebagai Upaya Pencegahan Pengulangan Tindak Pidana (Studi Kasus Lapas Kelas IIA Watampone)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nurhadi. (2021). *Napi Narkoba Mendominasi Penghuni Lapas di Indonesia*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1517981/napi-narkoba-mendominasi-penghuni-lapas-di-indonesia/full&view=ok>
- Puspaningtyas, D. A. (2017). *Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkotika (Studi Kasus di Lapas Klas IIA Sidoarjo)*. Skripsi. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur.
- Republik Indonesia. (1995). Undang-Undang tentang Pemasyarakatan No. 12 tahun 1995. Jakarta.
- Republik Indonesia. (1997). Undang-Undang tentang Narkotika No. 22 tahun 1997. Jakarta.
- Republik Indonesia. (1997). Undang-Undang tentang Psikotropika No. 5 tahun 1995. Jakarta.
- Republik Indonesia. (1999). Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2017). Permenkumham No 12 tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Layanan Rehabilitasi Narkotika bagi Tahanan dan Warga Binaan Pemasyarakatan. Jakarta.
- Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Methods, serta Research and Development)*. Jambi: Pustaka Jambi.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Stolarski, M., Nicolas F., Philip G. (2018). *Putting Time in a Wider Perspective: The Past, The Present, and The Future of Time Perspective Theory*. 10.4135/9781526451163.n28. hal-02419830.
- Stolarski, M., Nicolas F., Wessel v. B. (2015). *Time Perspective Theory; The Introduction*. Switzerland: Springer International Publishing.

- Suryawati, S., Widyharto, D. S., & Koentjoro. (2015). *Raih Prestasi Tanpa Narkoba*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zain, M. A. (2020). *Pembinaan Narapidana Narkotika di Lapas Kelas IIA Jambi*. Skripsi. Jambi: UIN Sulthan Thana Saifuddin.
- Zimbardo, Philip G., & John N. B. (2015). Putting Time in Perspective: A Valid, Reliable Individual-Differences Metric. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77 (6), 1271-1288.